

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Stilistika

Dikaitkan dengan aspek estetika, gaya bahasa pada sastra merupakan permainan kata, permainan bunyi seperti sajak, dan semua bentuk penggunaan bahasa seperti majas tetapi yang kemudian tujuan akhir “permainan” adalah aspek keindahan, yang terkandung pesan di dalamnya (Ratna, 2013: 147-154). Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Selaras pemaparan tersebut Ratna (2009: 167) menyatakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang berkaitan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa.

Menurut Teeuw (dalam Fananie, 2000: 25) stilistika merupakan sarana yang digunakan seorang pengarang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya. Sedangkan menurut Sudjiman (1993: 13), pengertian stilistika yaitu cara yang dipakai oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Stilistika membicarakan bagaimana memahami dan mengkaji sastra dari segi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Hal tersebut dikemukakan oleh Atmazaki (2007: 152) bahwa stilistika sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra yang menggunakan kajian dasar *linguistik*. Analisis stilistika ini merupakan pendekatan struktural, sehingga analisis ini boleh dimulai dari unsur kebahasaan manapun.

Berdasarkan pengertian-pengertian stilistika di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek keindahan yang menjadi ciri khas dari seorang pengarang, penulis, dan pembicara untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiaannya melalui tulisan atau tutur kata.

2. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan kualitas bahasa agar lebih menarik dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang sudah umum (Tarigan, 2013 :4). Sedangkan menurut Guntur Tarigan (2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Selaras pendapat tersebut Keraf (2010: 112) menyatakan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan salah satu kajian bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan pemaparan dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan tujuan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa juga dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

2.1 Gaya Bahasa Pertentangan

Guntur Tarigan (2009: 5-6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan ini dibedakan menjadi duapuluh macam, yaitu (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa litotes, (3) gaya bahasa ironi, (4) gaya bahasa oksimoron, (5) gaya bahasa Paronomasia, (6) gaya bahasa paralepsis, (7) gaya bahasa zeugma dan silepsis, (8) gaya bahasa satire, (9) gaya bahasa inuendo, (10) gaya bahasa antifrasis, (11) gaya bahasa paradoks, (12) gaya bahasa klimaks, (13) gaya bahasa antiklimaks, (14) gaya bahasa aposrof, (15) gaya bahasa anastrof dan inversi, (16) gaya bahasa apofasis dan preterisio, (17) gaya bahasa histeron preteron, (18) gaya bahasa hipalase, (19) gaya bahasa sinisme, dan (20) gaya bahasa sarkasme.

Menurut Tarigan (2009:4) mengungkapkan bahwa gaya bahasa diartikan sebagai suatu bentuk dari penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa pertentangan ialah kelompok majas yang memiliki ciri khas dengan gaya penuturan yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Penuturan dengan majas pertentangan dimaksudkan untuk memperkuat makna dari sesuatu yang diutarakan, sehingga mitra tutur akan terkesan atau tertarik pada apa yang diucapkan oleh penutur. Pada penelitian ini, hanya meneliti gaya bahasa pertentangan antifrasis, hiperbola, inuendo, ironi, satire, sarkasme dan sinisme.

2.1.1 Gaya Bahasa Antifrasis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa antifrasis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Sementara itu, Gorys Keraf (2002: 144) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, kata-kata yang digunakan berupa menangkal.

Berdasarkan pendaat tersebut disimpulkan bahwa antifrasis adalah kata yang serupa dengan ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri.

Contoh : Lihatlah sang raksasa telah datang (maksudnya si cebol).

2.2.2 Gaya Bahasa Hiperbola

Guntur Tarigan (2009: 55) menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlah, ukuran dan sifat dengan memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya. Sedangkan menurut Moeliono (1984:3) menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melibatkan kata-kata, frasa, dan kalimat yang ungkapannya melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan yaitu jumlahnya, ukurannya, dan sifatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang melebih-lebihkan baik itu jumlah, ukuran, dan sifatnya.

Contoh:

- (1) Dengan new Jupiter Z kamu akan tampil lebih percaya diri !.
- (2) Honda naik kelas.

2.1.3 Gaya Bahasa Inuendo

Gorys Keraf (2002: 144) menyatakan bahwa gaya bahasa inuendo adalah sejenis sindiran yang berupa pernyataan untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Sedangkan menurut pendapat Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) gaya bahasa inuendo meruakan gaya bahasa sindiran yang bertujuan untuk mengecilkan maksud yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa inuendo. Inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya.

Contoh: Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya

2.1.4 Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya. Ironi mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Ironi juga terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebahagian. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan majas pertentangan lainnya. Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa pemahaman ironi sangat bergantung dari konteks (bahkan beberapa ahli bahasa membedakan ironi dari majas lainnya, karena hal tersebut).

Contoh: sukses! entu aja, sukses dalam menaikkan harga-harga bahan pokok.

2.1.5 Gaya Bahasa Satire

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) menyatakan bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Sementara itu, menurut Gorys Keraf (2002: 144) menyatakan bahwa gaya bahasa satire adalah ungkapan yang menertawakan, menolak dan mengkritik sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Satire juga bisa diartikan sebagai ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

Contoh : Jangan pernah berpikir kau adalah dewa, menghadapi masalah seperti ini pun kau sudah kewalahan.

2.1.6 Gaya Bahasa Sarkasme

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) menyatakan bahwa gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya. Selaras pendapat tersebut dilengkapi oleh Yandianto (2004: 148) yang menyatakan sarkasme adalah

gaya bahasa yang merupakan sindiran, dan lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasar tanpa menghiraukan perasaan orang lain.

Contoh : Sikapmu seperti anjing dan sifatmu seperti babi!

2.1.7. Gaya Bahasa Sinisme

Gorys Keraf (2002: 143) menyatakan bahwa gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan bentuk sindiran yang berupa kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati seseorang. Selaras dengan hal tersebut Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu

(2004: 27) menyatakan bahwa gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa sindiran berupa pengungkapan makna dari maksud tuturan yang lebih kasar. Sejalan pendaat tersebut dilengkai oleh Yandianto (2004: 148) yang mendefinisikan bahwa gaya bahasa sinisme merupakan gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya dalam sinisme nada suara atau ungapannya agak lebih kasar, tujuannya untuk menyindir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa sinisme. Sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan hal yang berlawanan dengan tujuan agar orang tersindir secara lebih tajam dan menusuk perasaan.

Contoh : Kau kan sudah hebat, tak perlu mendengar nasihat orang tua seperti aku ini!

3. Modus Tuturan

Modus tuturan ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional atau non konvensional. Tuturan merupakan kalimat yang diujarkan. Bertutur berarti aktivitas dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk mengatakan informasi, meminta informasi, memerintah, mengajukan permohonan, menjanjikan, berjanji, menasehati, dan sebagainya.

Rustono (1998 : 9) mengatakan modus tuturan adalah verba yang mengungkapkan suasana psikologis dari suatu perilaku atau perbuatan penutur berdasarkan kondisi yang dituturkannya. Ramlan (2005 :25) membedakan tuturan berdasarkan modusnya menjadi tiga yakni, kalimat tanya, kalimat berita dan kalimat perintah. Menurut Putrayasa (2009 : 19) suatu tuturan berdasarkan modus (isi atau amanat) yang ingin disampaikan oleh penutur ataupun maksud yang ingin disampaikan dalam tuturan dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Pada penelitian ini menggunakan teorinya putrayasa untuk mengalisis data dengan melihat modus tuturan yang terdiri dari tiga macam yaitu yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

3.1 Modus deklaratif (kalimat berita)

Menurut Ramlan (Ramlan, 2005 : 27) menyatakan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang digunakan untuk memberitahuakan ssuatu beberapa , untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual dan untuk menyatakan keputusan atau penilaian. Kalimat berita juga bisa disebut sebagai kalimat untuk menyampaikan berita dan memberitahukan sesuatu (informasi). Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus deklaratif:

(a) “Jalan itu sangat gelap.”

Tuturan (a) termasuk ke dalam modus deklaratif karena isinya memberitakan suatu informasi untuk menunjukkan keadaan jalan yang sangat gelap.

3.2 Modus interogatif (kalimat tanya)

Menurut Ramlan (Ramlan, 2005 : 27) menyatakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Modus interogatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi jawaban dalam bentuk ujaran, atau dengan kata lain untuk menanyakan seseuatu hal. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus interogatif:

(b)“ Anak-anak sudah bangun?”

Tuturan (b) termasuk ke dalam modus interogatif karena isinya menanyakan apakah Anak-anak sudah bangun.

3.3 Modus imperatif (kalimat suruh)

Menurut Ramlan (Ramlan, 2005 : 39) menyatakan bahwa kalimat suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang lain. Modus imperatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus imperatif perintah:

(c) “Silahkan Bapak duduk disini.”

Tuturan (c) merupakan imperatif perintah sesorang diperintahkan untuk duduk di tempat yang telah disediakan

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

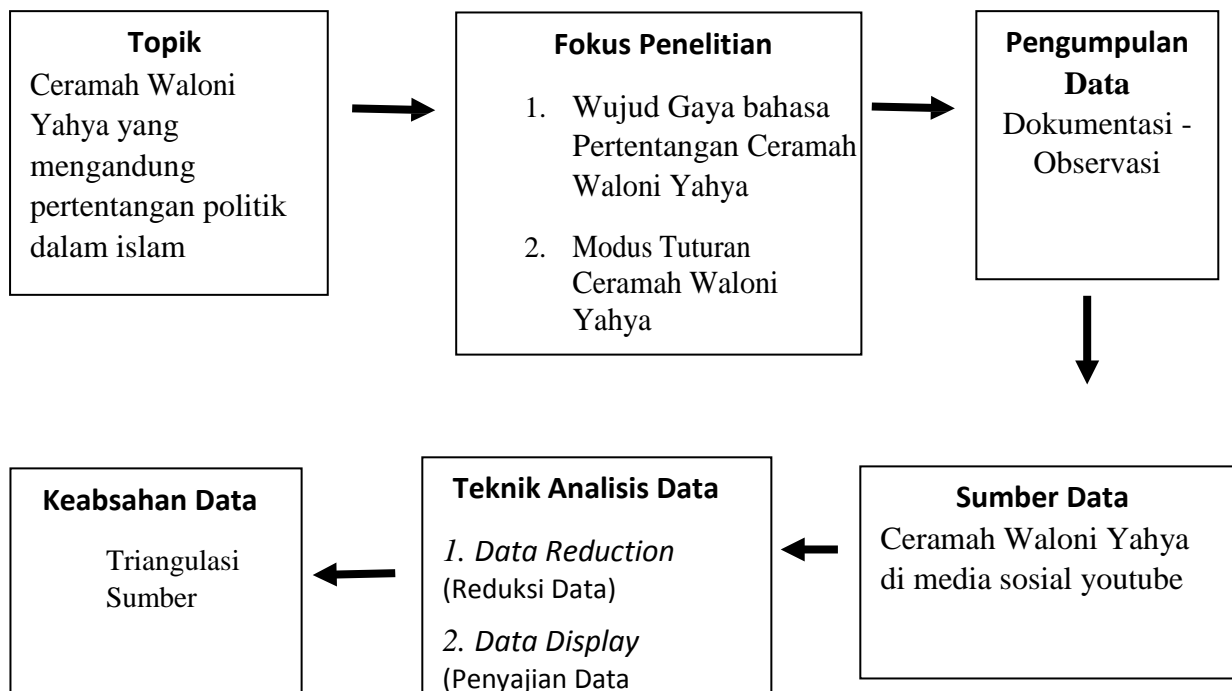
Penelitian tentang gaya bahasa sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Kartika Dewi Anggraini, UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2019 dengan judul “Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video Youtube Pemuda Masa Lalu, Kini dan Nanti”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Ustadzah Lulu dalam menyampaikan dakwah yaitu 1) Berdasarkan jenis gaya bahasa menggunakan gaya bahasa lisan 2) Berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa resmi dan gaya bahasa percakapan 3) Berdasarkan nada suara yaitu gaya bahasa sederhana 4) Berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa Klimaks atau gradasi 5) Berdasarkan suasana yaitu gaya bahasa Superfluous 6) Berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa Omission, Asonasi, Parabel. Penelitian tersebut fokus membahas tentang gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadzah Lulu Susanti dalam menyampaikan dakwah. penelitian yang dilakukan sekarang ini fokus membahas gaya bahasa pertentangan ceramah dari Waloni Yahya yang menggunakan islam sebagai sarana politik.

Innayatussolikhah, Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018, juga pernah melakukan penelitian yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj.Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban”. Penelitian ini, difokuskan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana diksi dan gaya bahasa dalam ceramah Hj Ainurrohmah yang meliputi ketepatan dan kesesuaian pilihan kata, makna kata dan jenis gaya bahasa yang digunakan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak ada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut mengambil fokus penelitian gaya bahasa dan diksi sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang ini mengambil fokus penelitian gaya bahasanya saja.

David Hidayat, Universitas Raja Ali Haji Tanjungpinang, tahun 2015, juga pernah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa pertentangan yang

terdapat dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis isi. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwasanya dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy memiliki keragaman gaya bahasa pertentangan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak sumber datanya. Penelitian tersebut mengambil sumber data Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy sedangkan penelitian ini mengambil sumber data ceramah Yahya Waloni pada media social *Youtube*.

C . Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir